

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM DEKADENSI MORAL SISWA MENGHADAPI ERA DIGITAL

Imelda Butarbutar
FKIP, Universitas HKBP Nommensen Medan
Email: imelda.butarbutar24@gmail.com

Abstrak

Masalah moral di tengah arus digital saat ini menjadi pokok penting yang perlu dipikirkan. Masalah ini akan memberi dampak yang buruk kepada moral siswa. Oleh karena itu guru PAK mempunyai peranan dalam upaya mengatasi dekadensi moral siswa yang memberi dampak buruk bagi perkembangan moral siswa. Adapun penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa guru pendidikan agama Kristen memiliki peranan dalam mengatasi moral siswa di era digital. Langkah yang pertama harus dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Kristen adalah dengan mengetahui hakikat dekadensi moral dan tantangan digital. Dengan pemahaman ini, guru pendidikan agama Kristen akan dapat memberikan solusi kepada siswa. Hal yang kedua yaitu guru pendidikan agama Kristen juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dari sudut pandang Alkitab sebagai fondasi norma-norma kehidupan yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang ketiga, yaitu bahwa guru agama Kristen memiliki peran sebagai teladan/*role model* terutama di dunia maya atau digital sehingga peserta didik dapat meneladani atau meniru sikap gurunya tersebut dalam memanfaatkan digitalisasi dengan benar.

Kata Kunci: Guru PAK, dekadensi moral, digital

Abstract

Moral issues in the midst of today's digital currentflow that needs to be considered. This problem will have a bad impact on student morale. Therefore, Christian religious education teachers have a role in efforts to overcome students' moral decadence which has bad impact on students' moral development. The research that the author did was with a qualitative method with a literature study. From this research the authors found that Christian religious education teachers have a role in overcoming student morale in the digital era. The first step a Christian religious education teacher must take is to know the principle of moral decadence and digital challenges. With this, Christian religious education teachers will be able to provide solutions for the students. The second thing is that Christian religious education teachers also have to charge of conveying moral values from the view of the Bible as the bases of norms of life that are taught and applied in daily life. The third thing, namely that Christian religious teachers as role models, especially in the virtual or digital, so that students can imitate their teacher attitude in utilizing digitalization properly.

Keywords: Christian teacher, moral decadency, digital

PENDAHULUAN

Salah satu amanat UUD 1945 yang dituangkan dalam GBHN adalah pendidikan merupakan hak seluruh bangsa Indonesia agar tercipta kualitas sumber daya manusia yang seutuhnya dan berkepribadian luhur, mandiri, cerdas, terampil serta mencintai tanah air. Penulis melihat bahwa revolusi industri 4.0 yang

berdampak pada era digitalisasi ini yang sangat cepat ini disatu sisi merupakan hal yang membanggakan karena akan membawa suatu perubahan kehidupan masyarakat lebih maju, namun akhirnya menjadi masalah yang harus segera ditanggulangi karena dampak yang ditimbulkannya khususnya dalam perkembangan moral siswa. Untuk itu

penulis melakukan penelitian kepustakaan ini untuk mengetahui sejauh mana peranan guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi dekadensi moral yang ditimbulkan oleh era digital ini. Dengan demikian melalui penelitian ini, akan memberikan manfaat bagi penulis secara khusus dan bagi para guru pendidikan agama Kristen secara khusus untuk menanggulangi masalah dekadensi moral yang dialami para siswa di era digital saat ini.

Penulis memperhatikan bahwa revolusi industri sebagai buah dari globalisasi juga mempengaruhi dunia pendidikan, sehingga menuntut para pendidik untuk lebih kerja keras dalam mengantisipasi dampak yang ditimbulkannya. Siswa sekolah dapat dengan mudah melakukan komunikasi lewat internet misalnya untuk mengarahkan tindakan anarkis, penyebaran berita hoaks sebagaimana disebutkan oleh Cahyo (2017:16). Hal ini merupakan gambaran tindakan-tindakan yang menunjukkan gejala terjadinya penurunan moral di tengah-tengah bangsa Indonesia khususnya bagi siswa sebagai generasi muda.

Dalam kenyataan yang terjadi penulis temukan semakin hari terjadi kemerosotan moral siswa, terbukti dengan maraknya, pornografi, jual beli manusia / *trafficking human*, pencurian, *bullying*, pencabulan, tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian. Semua itu terjadi tidak terlepas dari pengaruh media sosial, internet yang memberikan kesempatan luas untuk mengakses informasi tanpa menyaringnya kemudian merasuki kehidupan siswa serta merubah gaya hidupnya.

Sebagaimana dikatakan oleh (Stevanus & Sitepu, 2020) yaitu bahwa perkembangan digital seperti media sosial sebenarnya dapat menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan menanamkan karakter seperti toleransi, solidaritas, empati dan penguasaan diri.

Guru merupakan seorang pemegang tonggak pendidikan di sekolah yang memiliki tugas utama (Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, 2020). Dalam artikel ini secara khusus penulis memaparkan peranan guru pendidikan agama Kristen sebagai orang yang bertanggungjawab dalam mengajarkan Firman Tuhan sehingga menjadi sebagai sumber moral Kristen yang dilaksanakan dalam sekolah, sehingga siswa akan tetap mencerminkan citra generasi penerus bangsa yang berakhlak dan bermoral (Babang et al., 2021).

METODE

Adapun bentuk penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan/*library research*. Penelitian kualitatif ini erat hubungannya dengan ide-ide dan pendapat para ahli, dan tidak diukur dengan angka. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang dapat digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa tulisan maupun lisan, juga perilaku yang dapat diperhatikan (Emzir, 2012).

Dalam artikel ini, penulis mengumpulkan berberapa sumber teori tentang peran guru PAK dalam dekadensi moral siswa dalam menghadapi era digital. Begitu juga kajian literatur-literatur dari beberapa tokoh tentang peran guru PAK dalam dekadensi moral.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan peninjauan literasi yang relevan, berhubungan erat dengan masalah penelitian. Pengumpulan data ini digunakan sebagai sarana untuk menghimpun data yang dimanfaatkan dalam menjawab suatu masalah dan pertanyaan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Serta Gejala Dekadensi Moral.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Dekadensi diartikan sebagai

kemerosotan atau kemunduran (Poerwadarminta, 1999). Muraino dan Ugwumba dalam Njoku (2016:187-191) menegaskan bahwa dekadensi moral adalah proses berperilaku yang menunjukkan standar moral yang rendah. Ini berarti menunjukkan pengurangan kasar nilai-nilai moral dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat diartikan, dekadensi moral merupakan kemunduran atau runtuhnya nilai-nilai, kepercayaan, norma dan standar etika dalam masyarakat. Sedangkan bentuk-bentuk dekadensi moral itu dapat berupa tindakan kenakalan pelajar, pelecehan seksual, demonstrasi, narkoba, pelecehan, berpakaian tidak senonoh, kekerasan,

pembunuhan yang terjadi baik dikalangan muda dan seluruh lapisan warga tanpa mengenal rasa kasih.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemerosotan moral yang sangat mendasar oleh karena ketidaktaatan baik secara individu maupun kelompok masyarakat terhadap aturan, nilai-nilai dan norma yang telah ditetapkan.

Lickona menyebutkan terdapat sepuluh gejala yang menunjukkan dekadensi moral yang harus segera membutuhkan penanganan agar terjadi perubahan kondisi yang lebih baik, yaitu:(Sokip et al., 2019)

- 1 Tindakan anarkis atau bersifat kekerasan yang timbul baik melalui konflik dan juga kekerasan seksual.
- 2 Mencuri atau mengambil hak orang lain secara paksa.
- 3 Kecurangan atas suatu sikap yang telah disepakati demi keuntungan pribadi.
- 4 Tidak memperdulikan aturan yang ditetapkan.
- 5 Tawuran yang terjadi antara sesama pelajar.
- 6 Intoleransi terhadap penganut agama yang berbeda.
- 7 Bahasa yang dituturkan dengan semena-mena.
- 8 Penyalahgunaan seksual akibat kematangan seksual yang terlalu dini.
- 9 Merusak diri sendiri.
- 10 Penggunaan narkoba untuk kepentingan sendiri.

Dari data diperoleh bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam sepuluh besar negara yang mengakses situs pronografi di dunia maya dan jumlah itu terus menerus menunjukkan penambahan yang signifikan (Febrianshari, 2018). Kondisi ini mendorong suatu perhatian yang mendalam, terlebih ketika diketahui anak-anak di bawah umur mengakses situs porno tersebut. Situs-situs telah memicu berbagai tindakan kejahatan

Pembahasan

Pengertian Era Digital

Era digital adalah suatu zaman yang menggambarkan kondisi dimana hampir seluruh masyarakatnya telah memanfaatkan digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kata digital berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *digitus* yang dapat diartikan dengan jari jemari. Bisa dikatakan digital ini

lainnya seperti pencurian, *cyber bullying*, pencabulan yang menghilangkan nyawa siswa. Dapat dikatakan bahwa dekadensi moral yang terjadi saat ini merupakan dampak akibat hilangnya kontrol era digital yang telah mempengaruhi kehidupan siswa.

Untuk memulihkan Kembali kemerosotan kesadaran siswa, harus terlebih dahulu memahami gejala-gejala yang ditimbulkan serta pengaruh gejala tersebut.

merupakan suatu cara yang sangat detail, fleksibel sehingga mengakibatkan hal ini menjadi suatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia (Fredik Melkias Boiliu & Kaleb Samalinggai, 2020). Teknologi yang dihasilkan di era digital ini dapat memberi kemudahan bagi manusia, secara khusus dalam mengakses informasi secara cepat, mempunyai

banyak cara dan dapat digunakan pada saat kapan pun.

Kebebasan yang diperoleh tersebut ternyata menimbulkan beberapa dampak yang membahayakan jika tidak disikapi dengan baik. Untuk menyikapi dampak informasi secara digital, maka peranan literasi dalam bentuk bimbingan akan memberikan pemahaman yang dalam menmanfaatkan teknologi digital ini.

Secara umum dapat disebutkan dampak positif pada era digital yaitu (Fredik Melkias Boiliu & Kaleb Samalinggai, 2020):

- Waktu yang cepat untuk dapat mengakses informasi yang dibutuhkan.
- Meningkatnya inovasi dalam berbagai bidang yang berpusata pada teknologi digital untuk memberi kemudahan dalam proses pengerjaannya.
- Semakin banyak terbit media massa yang berbasis digital yang dapat digunakan untuk sumber pengetahuan dan informasi kepada masyarakat.
- Sumber daya manusia yang semakin meningkat melalui pemanfaatan teknologi dalam komunikasi.
- Munculnya berbagai bahan-bahan pembelajaran yang bersifat online yaitu perpustakaan online, alat pembelajaran online seperti youtube, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan seperti ruang guru.
- Semakin maraknya elektronik bisnis seperti toko online yang dapat memberi kebutuhan masyarakat.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dan membutuhkan penanganan adalah:

- Timbulnya berbagai kecurangan dalam hak kekayaan intelektual/HAKI, karena kemudahan untuk mengambil data.
- Terjadinya berbagai tindakan kejahatan akibat ketidakmauan anak-

anak untuk melatih berpikir dan berjuang.

- Penyalahgunaan keterampilan sehingga menimbulkan tindak pidana, seperti membobol BANK dan penipuan.
- Pemanfaatan teknologi informasi yang tidak tepat digunakan. Berbagai aplikasi yang seharusnya dapat digunakan sebagai alat untuk belajar melalui *e-book* dan lainnya.

Oleh karena itu, Perkembangan teknologi digital ini mendorong penyebaran informasi yang demikian cepat, karena dengan mudahnya penyebaran informasi dari belahan dunia lain lingkungan kehidupan dalam segala aspek kehidupan terus berubah.

Pembahasan

Peranan Guru PAK Dalam Dekadensi Moral Siswa Di Era Digital

Guru berperan bukan hanya menyalurkan pengetahuan dan keterampilan semata, namun juga berperan dalam menentukan sikap siswa sehingga mereka mampu menyikapi teknologi sebagai dampak digitalisasi. Guru mendidik, sekaligus menjadi evaluator dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan sekolah. Oleh karena itu dalam proses pendidikan, siswa mampu menguasai dirinya dengan memanfaatkan teknologi untuk keadilan dan kesejahteraan hidupnya, bukan merusak tatanan moral yang sudah tersusun dengan baik.

Pendidikan Agama Kristen dituntut membawa orang percaya untuk melakukan tugas panggilan gereja dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dan Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan (Groome, 2020).

Sebagaimana diungkapkan oleh (Babang et al., 2021) bahwa pendidikan agama Kristen memiliki beberapa peranan, yaitu:

- Membentuk kehidupan kerohanian siswa agar dapat mendorong mereka untuk bertahan dan teguh dalam imannya di tengah-tengah tantangan digitalisasi, sehingga mereka tetap menunjukkan citranya sebagai anak-anak terang melalui sikap dan tindakan mereka sehari-hari.
- Sebagai sarana untuk mengajarkan firman Tuhan yang akan menjadi fondasi hidupnya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai makhluk sosial yang bertanggungjawab kepada Tuhan. Firman Tuhan juga akan menjadi dasar siswa untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, mengasihi, peduli, menghormati sesama.

Secara umum guru bertugas sebagai manajer proses pembelajaran serta tugas-tugas dalam sebagai profesi yaitu dalam hal keteladanan kepada siswanya. Tugas ini harus dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan norma dan kaidah yang baik. Guru menjadi sosok yang menjadi tiruan bagi siswa, karena itu guru terlebih dahulu menunjukkan dan menerapkan perbuatan-perbuatan moral yang baik di hadapan siswanya. Guru sangat dituntut dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan maksimal sebagai tujuan terpenuhi nilai dan norma yang baik. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru tidak akan dapat diterima oleh siswa, jika guru sendiri tidak menunjukkan contoh terlebih dahulu (Zamili, 2019).

Dilihat dari tuntutan profesi guru tersebut diatas, maka dalam era digital ini, guru harus berbenah diri. Guru menjalankan tugasnya sebagai motivator agar dapat memotivasi siswa dalam belajar, berbuat baik serta meningkatkan ketahanan diri dari kemajuan teknologi dengan literasi. Guru juga harus mampu menguasai teknologi, agar bisa terhubung dengan siswanya.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Kristen, (2014:180-

181,) Homrighausen memaparkan empat poin penting yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Kristen, yakni:

- Sebagai penafsir hal-hal yang berhubungan dengan iman atau kepercayaan. Guru PAK adalah seorang yang memiliki kompetensi untuk menjelaskan tentang iman Kristen. Setiap apa yang ia nyatakan kepada siswa yang diajarnya diambil dari pernyataan Tuhan yang tertulis dalam Alkitab, sehingga siswanya mengalami pengalaman iman bersama Tuhan.
- Menjadi gembala bagi siswanya. Guru PAK bertanggungjawab atas spritualitas siswanya. Oleh karena itu ia harus berusaha untuk membina, membimbing rohaninya agar tetap berada dalam iman yang benar.
- Pemimpin sekaligus teladan. Dengan sikapnya, guru PAK akan menjadi teladan/*role model* yang dapat mendorong siswanya untuk meneladani Kristus. Guru PAK bukanlah sebagai tugas misi yang mengajak siswa untuk mengikuti doktrin guru PAK itu sendiri, namun dengan sikap yang lemah lembut serta penuh kasih, guru PAK akan dimampukan untuk mengajak dan melakukan buah imannya.
- Penginjil. Guru PAK mempunyai tanggungjawab atas penyerahan diri setiap siswanya kepada Yesus Kristus, sehingga siswanya tetap taat dan setia kepada Firman Tuhan.

Dalam mengajar guru PAK menyalurkan nilai-nilai yang tidak hanya menyangkut doktrin saja, tetapi juga bagaimana bentuk-bentuk sikap yang dapat mengarahkan serta dapat membangun kedewasaan siswa (bnd Ul. 6:1-9; 11:18-21; Kis. 2:42-47; Ef. 4:15-16; Ibr. 10:24-25).

Guru agama Kristen pada seyogianya tidak hanya menekankan pembelajaran yang berpusat hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi lebih harus mengutamakan aspek

afektif yang membimbing siswa kepada perubahan moral. Guru membantu siswa untuk menggali potensi kerohaniannya sebagai orang yang percaya dan bertanggungjawab kepada Tuhan. Sebagai guru agama Kristen yang memiliki wawasan yang luas, mereka menyadari dan menerima perbedaan perubahan dan tantangan yang dialami siswa, sehingga guru akan selalu berusaha untuk memanfaatkan teknologi digital ini sebagai sarana yang menjalin keakraban dengan siswanya, misalnya dengan aktif di media sosial.

Sebagai guru PAK, ia harus mampu menjadi garam dan terang dunia (Bnd. Mat 5:13-16), misalnya dengan keaktifannya dalam media sosial sebagaimana diungkapkan oleh Wandri lumbantoruan dalam jurnal penelitian tentang Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak *New Morality* Dari Era Digital (2021;49-59). Sikap guru dalam memberikan komentar dan juga mengupdate status di jejaring *facebook* haruslah memberi manfaat untuk membangun motivasi dan penanaman moral bagi kalangan masyarakat khususnya bagi siswa. Dengan demikian guru yang menjadi profesi dalam bidang pendidikan agama Kristen akan dapat merespon perubahan sosial di era digital dengan menyandarkan dirinya kepada hikmat

Talizaro Tafonao dalam jurnal penelitiannya tentang Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital memaparkan beberapa usaha yang dapat dibuat oleh seorang guru pendidikan agama Kristen dalam dekadensi moral di Era Digital adalah:(2019;150)

1. Mengajarkan tentang disiplin. Hal ini tidak begitu diperhatikan oleh para pendidik dan orang tua siswa. Sebenarnya disiplin merupakan salah satu kunci penting untuk membangun moral siswa. Disiplin merupakan kata yang berasal dari kata yang sama yaitu *disipel*, yang artinya kepatuhan

atau suatu tindakan yang berhubungan dengan tata tertib kemauan seseorang untuk belajar secara sukarela mengikuti pemimpinnya (Nisak Aulina, 2013). Dengan upaya guru PAK dalam menanamkan disiplin, maka siswanya akan tertolong untuk dapat menggunakan waktu dengan baik, yaitu mengerjakan tugas-tugas sekolah dan tidak lagi hanya menggunakan waktu untuk media sosial dan game saja.

2. Mengajarkan rasa bertanggung jawab. Perlu diketahui oleh orang tua dan pendidik, bahwa tanggungjawab itu bukanlah sesuatu yang diturunkan dari orang tua. Oleh karena itu orang tua dan gurulah yang seharusnya memberikan tanggungjawab dalam menumbuhkan kesadaran itu kepada siswa. Tanggungjawab ini dapat dipupuk melalui berbagai metode baik melalui pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, kegiatan spiritual.
3. Menanamkan nilai-nilai kejujuran. Dengan era digital yang terjadi saat ini, memberi dampak terhadap berita-berita bohong/*hoax*. Dengan kebohongan seseorang dapat tertipu dan dirugikan baik secara moral maupun materi. Korupsi juga merupakan suatu tindakan yang timbul karena kebohongan. Internet yang mendukung untuk mengakses berita dengan mudah akan memberi dampak yang buruk bagi siswa, terlebih lagi ketika mereka masih awam dan belum bisa membedakan atau menyaring informasi. Tindakan-tindakan yang tidak terpuji ini harus dihilangkan dari siswa dengan bantuan guru PAK. Landasan Alkitab merupakan suatu dasar yang fundamental digunakan oleh guru PAK untuk menanamkan kejujuran itu.

Kejujuran ini juga dapat digunakan untuk mengukut integritas seseorang. Kejujuran sesungguhnya

berkaitan erat dengan nilai kebenaran (bandingkan dengan tokoh Ayub sebagai seorang yang saleh dan jujur; takut akan Allah dan menjauhi kejahatan; Ayub 1:1). Dalam sikap Ayub sebagai seorang yang jujur, ia menjauhi kejahatan.

Sejalan dengan menanamkan tindakan kejujuran ini kepada siswa, maka guru PAK dapat mengambil beberapa langkah, yakni dengan memberi pendampingan kepada siswa; membentuk kerjasama antara sekolah dengan pihak orangtua agar lebih mudah mengarahkan siswa.

Jadi peran guru Agama Kristen dalam menumbuhkan rasa jujur kepada siswa sangat penting. Dalam menanamkan berbagai nilai kejujuran ini, maka guru PAK haruslah memberikan pengajaran tidak henti-hentinya serta berhubungan satu dengan yang lain. Guru PAK memberikan dirinya sebagai contoh teladan. Guru PAK menanamkan kebiasaan untuk berperilaku, guru PAK membuat refleksi serta memberikan hukuman dan hadiah/*reward and punishment*.

4. Menanamkan rasa takut akan Tuhan. Dalam kitab Amsal dikatakan bahwa orang-orang yang takut akan Tuhan akan mengenal kasih sejati dan membenci kejahatan (Ams. 8:13a). orang yang takut akan Tuhan akan memperoleh pengetahuan dan orang yang bodoh menghina hikmat dan didikan (Ams. 1:7). Dengan rasa takut akan Tuhan akan menolong seseorang untuk menghormati Tuhan dan menjauhkan diri dari dosa. Rasa takut akan Tuhan akan mengajak siswa untuk takut berbuat dosa. Dalam hal ini peranan guru PAK akan mampu mengarahkan siswanya agar mampu menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dengan rasa hormat kepada Tuhan. Dengan demikian guru PAK sangat diharapkan dalam pertumbuhan moral melalui bimbingan dan pengajaran.

SIMPULAN (PENUTUP)

Era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia termasuk kalangan siswa. Dekadensi moral adalah sebagai dampak negatif yang terjadi dengan munculnya berbagai tindakan anti sosial, ketidakperdulian, dan berbagai tindakan kriminal yang meresahkan seperti pencabulan, penganiayaan, kekerasan seksual, tawuran, pembunuhan dan yang lainnya.

Melalui penelitian kepustakaan ini penulis dapat mengetahui peranan guru pendidikan agama Kristen yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi dekadensi moral siswa di era digital saat ini. Penulis memperoleh suatu fakta bahwa pendidikan merupakan aspek penting untuk mengembalikan dekadensi moral tersebut, untuk membangun kembali nilai-nilai moral akibat digitalisasi tersebut.

Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan makna tugas utama seorang guru pendidikan agama Kristen. Guru pendidikan agama Kristen dapat melakukan berbagai upaya kerjasama antara orang tua siswa dan sekolah. Guru PAK harus mengetahui bentuk-bentuk landasan moral yang terdapat dalam Alkitab yang dapat digunakan sebagai dasar pengajarannya. Guru PAK juga harus menunjukkan diri sebagai teladan/*role model* yang akan menjadi motivasi bagi siswanya untuk bertindak/berkomunikasi di dunia nyata maupun digital.

Guru PAK tidak dapat menutup mata dengan kemerosotan moral siswa saat ini. Guru PAK akan dimampukan untuk berperan dalam mengatasi dekadensi moral siswa di era digital yang berkembang saat ini. Untuk itu penulis juga mengharap agar penelitian lebih lanjut perlu dilaksanakan, baik melalui observasi kepada siswa dan menerapkan berbagai teori tentang peranan guru PAK tersebut, agar dapat ditemukan hasil yang

lebih spesifik tentang peranan guru PAK dalam mengatasi dekasensi moral di era digital ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang menolong dan memberikan inspirasi serta kesempatan kepada penulis sehingga artikel ini dapat memotivasi para guru pendidikan agama Kristen khususnya sehingga generasi muda Kristen tetap dapat menggunakan teknologi digital ini tanpa merusak tatanan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Babang, M. T., Sari, D. N., & ... (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Di Smp Negeri Satap Langira. *SAGACITY Journal of ...*, 2(1), 65–77. <https://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/21%0Ahttps://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/download/21/17>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Emzir. (2012). *Analisa Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet-3). PT. RajaGrafindo Persada.
- Febrianshari, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 88–95.
- Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, D. W. S. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *Jurnal DIDACGE*, 1(1), 25–28.
- Groome, T. H. (2020). *CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION; Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita* (8th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, & Enklaar. (2014). *Pendidikan Agama Kristen* (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (ed.); Cet-28). BPK Gunung Mulia.
- Lumbantoruan, W. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak New Morality dari Era Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.78>
- Nisak Aulina, C. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, Februari 2013: Halaman 36-49*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i1.83>
- Njoku, N. C. (2016). Teachers' Perception on the Dimensions of Moral Decadence among Secondary School Students in Ebonyi State, Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 7(26), 187–191. <https://search.proquest.com/docview/1871577714?accountid=27428>
- Poerwadarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet-16). PT. Balai Pustaka.
- Sokip, Akhyak, Soim, Tanzeh, A., & Kojin. (2019). Character building in islamic society: A case study of muslim families in tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 224–242.
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Tafonao, T. (2019). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. *Journal BIJAK*, 2(1), 1–214. https://www.mendeley.com/catalogue/63c46617-bfc3-3655-bf53-3ed34577104e/?utm_source=desktop

&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bffcf4933-6003-4a12-b04d-bb5afdf6e2ef%7D

Zamili, U. (2019). Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa/i kristen tarutung kecamatan sipoholon kota taput. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 312–320.